

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan cabang dari agronomi yang berfokus pada budidaya tanaman buah, bunga, sayur, obat-obatan dan tanaman hias. Di Indonesia sendiri, tanaman hortikultura memiliki peran yang sangat penting bagi sumber gizi manusia serta memiliki potensi ekonomi yang sangat besar (Lakitan, 1995). Bawang merah (*Allium cepa var ascalonicum* L.) sebagai salah satu jenis tanaman hortikultura sudah dikembangkan secara intensif oleh petani di Indonesia. Berdasarkan Balitbang Pertanian (2005), bawang merah merupakan salah satu komoditas unggulan yang menjadi sumber pendapatan dan mampu berkontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah.

Di Indonesia, bawang merah dikembangkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan untuk propinsi penghasil utama bawang merah di Indonesia meliputi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Propinsi-propinsi tersebut memiliki luas areal panen di atas seribu hektar per tahunnya dan pada tahun 2013 ke delapan propinsi tersebut mampu menyumbang 96,8 persen dari produksi total bawang merah di Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian (2017) ditinjau dari segi perkembangan konsumsi, perkembangan konsumsi bawang merah pada tahun 2013-2016 mengalami peningkatan dari 2 kg/kapita/tahun mencapai 2,83 kg/kapita/tahun. Sedangkan pada periode 2012 hingga 2016 produksi bawang merah semakin meningkat hingga 1,45 juta ton.

Pada umumnya, bawang merah dimanfaatkan sebagai bumbu masakan. Disamping itu, bawang merah memiliki banyak khasiat bagi kesehatan manusia sehingga bawang merah banyak dimanfaatkan untuk pengobatan. Bahkan bawang merah mengandung antioksidan yang dapat menangkal penyakit kanker, karena bawang merah mengandung senyawa seperti alliin, allil propel disulfide, asam fenolat, asam fumarat dan masih banyak lagi (Jaelani, 2007).

Bawang merah sangat cocok ditanaman di tanah lempung berpasir yang memiliki tekstur gembur dan kondisi tanah yang subur serta mengandung zat organik. pH atau tingkat keasaman tanah yang cocok bagi tanaman bawang merah yaitu sekitar 5,8-7,0. Apabila pH terlalu asam atau kurang maka garam-garam Aluminium yang terlarut akan berubah menjadi racun dan dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman menjadi abnormal atau kerdil. Sedangkan jika pH yang digunakan melebihi standar yang dibutuhkan maka umbi yang dihasilkan akan menjadi kecil dan produktivitasnya menjadi rendah (Fajjriyah, 2017).

Budidaya bawang merah dapat dilakukan secara generatif maupun secara vegetatif. Perbanyakan bawang merah secara vegetatif dapat dilakukan dengan menggunakan umbi sedangkan secara generatif menggunakan benih. Namun, budidaya bawang merah menggunakan umbi masih digemari oleh para petani karena dianggap lebih mudah. Meskipun, salah satu kelemahan budidaya menggunakan umbi yaitu umbi sering membawa pathogen penyakit terutama pada musim hujan seperti *Fusarium* sp., *Colletorichum* sp., *Alternaria* sp., dan virus tanaman asalnya yang sering terserang, sehingga mampu menurunkan produktivitas hasil (Permadi, 1990). Oleh karena itu, sebelum ditanam umbi harus

direndam dalam larutan fungisida agar terhindar dari virus dan pathogen. Kendala tersebut menyebabkan harga bawang merah di pasaran sering melonjak mencapai Rp 30.753,- dari harga Rp 20.000,- pada tahun 2016 (Kementrian Pertanian, 2017). Harga yang melonjak dapat disebabkan oleh permintaan konsumen yang tinggi namun, tidak diimbangi dengan produksi bawang merah, sehingga terjadi kelangkaan.

Untuk meningkatkan produksi tanaman bawang merah maka ditambahkan pupuk pada saat budidaya. Selain pemberian pupuk dapat juga ditambahkan hormon perumbuhan. Terdapat dua macam hormon pertumbuhan yang dapat digunakan untuk membantu pertumbuhan tanaman, yaitu hormon pertumbuhan sintetis dan organik. Hormon pertumbuhan sintetis banyak ditemukan di pasaran, namun harganya relatif cukup tinggi sehingga diperlukan hormon pertumbuhan alternative. Rumput laut merupakan sumber daya alam hayati yang cukup potensial di Indonesia, salah satu manfaatnya dapat digunakan sebagai hormon pertumbuhan. Zat pengatur tumbuh yang berasal dari ekstrak rumput laut masih belum banyak digunakan, sedangkan rumput laut mengandung trace mineral Fe, B, Ca, Cu, Cl, K, Mg dan Mn yang berpotensi sebagai bahan penyubur organik serta mengandung zat pengatur tumbuh seperti auksin, giberelin dan sitokinin yang bermanfaat untuk meningkatkan produksi tanaman (Jamal, 2009).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian hormon pertumbuhan dari ekstrak rumput laut terhadap pertumbuhandan hasil bawang merah?

2. Berapa dosis ekstrak rumput laut yang tepat sebagai hormon pertumbuhan dalam pertumbuhan dan hasil bawang merah?

C. Tujuan

1. Mengkaji pengaruh pemberian hormon pertumbuhan dari ekstrak rumput laut terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
2. Menentukan dosis ekstrak rumput laut yang tepat sebagai hormon pertumbuhan terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.